

Kompetensi Digital Pustakawan: Tuntutan ataukah Pilihan ?

Rokhmad Priyono

UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang no. 5 Malang, Jawa Timur
rokhmadpriyono@gmail.com

Abstract

Information needs in the digital era are increasingly demanding information service providers to be able to more quickly and accurately present the information needed by their users. Likewise with librarians who are information managers and are tasked with serving it to users, of course they are also required to have high competence in carrying out their duties. However, can this demand be met by all librarians? Then what are the competencies required by librarians to answer these challenges. This is the background of the author to be interested in studying the topic. As for writing this article, the aim is to gain knowledge about what competencies are demanded and must be possessed by librarians in the digital information era. While the writing method in this article is to use qualitative methods through literature or literature studies. There are several competencies that ideally can be fulfilled by librarians so that in this digital information era they are able to continue to provide quality services and according to the needs of users. Both professional competence and personal competence. The benefit that can be obtained from the results of writing this article is to provide information to librarians about the importance of mastering digital competencies, so that in this digital era they can continue to update their expertise and human resources so that they are not abandoned by their users. In this way, it can be concluded that digital competence must be fulfilled by librarians so that they are not left behind by developments and advances in science, technology and information in order to continue to be able to realize excellent service to users who need information in digital form quickly and accurately.

Keywords: *Librarian competency; Digital competency; Digital information era*

Abstrak

Kebutuhan informasi pada era digital semakin menuntut penyedia layanan informasi untuk dapat lebih cepat dan akurat dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Demikian juga dengan pustakawan yang merupakan pengelola informasi dan bertugas melayankannya kepada pemustaka, tentu tidak luput juga dari tuntutan untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya tersebut. Namun apakah tuntutan ini sudah dapat dipenuhi oleh semua pustakawan? Kemudian apa saja kompetensi yang diperlukan oleh pustakawan demi menjawab tantangan tersebut. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk tertarik mengkaji topik tersebut. Adapun penulisan artikel ini mempunyai tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang kompetensi apa saja yang menjadi tuntutan dan harus dimiliki pustakawan didalam era informasi digital. Sedangkan metode penulisan pada artikel ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur atau kepastakaan. Terdapat beberapa kompetensi yang idealnya dapat dipenuhi oleh pustakawan agar pada era informasi digital ini mampu terus memberikan pelayanan secara berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Baik itu kompetensi profesi maupun kompetensi personal. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan artikel ini adalah memberikan informasi kepada para pustakawan akan pentingnya penguasaan kompetensi digital, sehingga pada era digital ini dapat terus meng-*update* keahlian dan sumber daya manusia yang dimiliki supaya tidak ditinggalkan oleh penggunanya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kompetensi digital wajib dipenuhi oleh pustakawan agar tidak ketinggalan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta informasi demi terus dapat mewujudkan pelayanan yang prima kepada pemustaka yang membutuhkan informasi dalam bentuk digital secara cepat dan akurat.

Kata kunci: *Kompetensi pustakawan; Kompetensi digital; Era informasi digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dari mulai sumbernya yang berbentuk manual hingga yang berbentuk digital pada masa sekarang ini, menjadi sebuah tantangan yang cukup menarik bagi pustakawan. Menghadapi hal tersebut, maka pustakawan harus mau mempersiapkan diri agar selalu dapat memberikan pelayanan yang prima dan memuaskan bagi para pemustakanya. Hal ini dikarenakan pustakawan merupakan sebuah profesi yang berfokus pada fungsinya sebagai penyedia informasi, baik dalam bentuk manual maupun digital yang diperuntukkan bagi pemustaka. Jangan sampai kemajuan teknologi menjadi hambatan, tetapi jadikanlah sebagai sebuah tantangan.

Kompetensi dan kreatifitas pustakawan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas layanan pada era digital perlu untuk diperhatikan. Pustakawan harus mampu berperan aktif agar dapat mengetahui dan memahami kebutuhan pemustaka di era kemajuan teknologi yang berkembang pesat seperti saat ini. Apabila dari pustakawan sendiri tidak ada upaya melakukan terobosan-terobosan dan inovasi dalam pelayanan, maka akan menjadi tertinggal dan pengaruhnya akan terasa pada perpustakaan sehingga fungsinya sebagai sumber rujukan informasi dan tempat penyebarluasan ilmu pengetahuan akhirnya hanya akan sebatas menjadi slogan saja.

Bagi sebagian orang, informasi digital adalah sumber kekuatan baru yang luar biasa, namun sebagian yang lain segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi digital diartikan sebagai suatu gagasan yang menakutkan karena berkaitan dengan 300 pound kertas yang digunakan di Amerika Serikat tiap orang per tahunnya. Kalangan pendidikan tinggi juga mengkhawatirkan mahasiswanya yang terlalu banyak mempergunakan waktu dengan "berselancar di dunia maya", dan semua orang begitu frustrasi atas ketidakmampuan untuk menemukan apa yang mereka inginkan ketika mereka membutuhkannya (Lesk, 2005).

Adapun definisi pustakawan dalam (Undang-undang nomor 43, 2007) adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan bidang kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Sedangkan ada definisi lain lagi tentang pustakawan yaitu pada (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, 2014) pasal 1 ayat 2, yang mendefinisikan pustakawan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan.

Kompetensi adalah motif psikologis yang sama-sama mengatur pengalaman sehari-hari dan membentuk konsep diri kita. Seiring waktu, kesadaran emosi diri yang biasanya dialami sebagai hasil dari upaya pencapaian kompetensi mungkin ditimbulkan oleh pemikiran untuk memperoleh sebuah kompetensi. Sadar diri untuk mengantisipasinya merupakan suatu pengalaman emosional yang memberikan rangsangan awal yang terorganisir dari upaya tersebut (Elliot et al., 2017).

Informasi itu sendiri menurut (Batubara, 2020: 9) merupakan hasil dari suatu pemrosesan, manipulasi serta pengorganisasian sekumpulan data yang dapat memberikan nilai pengetahuan kepada penggunanya. Di tengah perkembangan informasi digital seperti sekarang ini, pustakawan dituntut untuk dapat menyelaraskan kompetensi- kompetensi yang dimiliki diatas dengan penguasaan teknologi. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh pustakawan agar dapat mewujudkan suatu kinerja berkualitas adalah literasi digital.

Menurut Shannon (Zakiyah & Sayekti, 2022) literasi digital merupakan suatu keahlian atau kecakapan dari seorang pemakai media digital yang terdiri dari pemahaman, pengetahuan, serta ketrampilan untuk mengoperasikan bermacam perangkat komunikasi ataupun jaringan yang bertujuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengolah informasi dengan secara tepat dan menghasilkan manfaat didalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan serta ketrampilan dalam hal memahami dan mengoperasikan berbagai macam media digital akan dapat menghasilkan beberapa penemuan baru yang berbasis digital sehingga dapat menunjang tugas-tugas pustakawan.

Karena biasanya pustakawan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan sumber informasi berbasis digital, kenyataannya kurang dapat menunjukkan produktivitas tinggi dalam bekerja. Selain menguasai literasi digital, pustakawan juga perlu untuk memiliki kemampuan meregulasi diri dengan baik, karena dengan begitu akan dapat bekerja dengan lebih produktif dan berkualitas. Regulasi diri diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mengolah serta memperoleh suatu informasi lewat pikiran, perasaan dan tindakan sehingga dapat menyusun suatu perencanaan secara berkesinambungan untuk terwujudnya tujuan yang positif bagi individu tersebut.

Pengertian secara umum mengenai informasi digital atau dikenal dengan *e-resources* adalah semua sumber informasi yang dikemas atau disimpan dalam format elektronik atau digital. Menurut Jhonson dalam (Andayani, 2014) informasi digital adalah segala materi atau publikasi yang tersaji dalam format elektronik baik melalui proses alih bentuk media atau digitalisasi yang dapat diakses melalui bantuan perangkat komputer dan teknologi. Materi atau publikasi elektronik tersebut terdiri dari bermacam tipe dan jenis diantaranya dalam bentuk jurnal elektronik (*e-Journal*) dan buku elektronik (*e-Book*), juga dalam suatu database, baik database yang berupa indeks maupun abstrak, database yang berisikan kumpulan koleksi referensi, serta database yang menyajikan informasi statistik dan database yang berbentuk gambar dan sumber-sumber visual dan audio.

Informasi digital juga diartikan sebagai sumber daya yang untuk mengaksesnya memanfaatkan perangkat komputer serta teknologi, bisa berupa komputer pribadi, mainframe atau perangkat bergerak dari jarak jauh melalui internet atau intranet. Sumber-sumber informasi elektronik tersebut dapat merupakan hasil ubah bentuk dari format lain yang dikenal dengan kemas ulang atau digitalisasi, dan

dapat pula merupakan terbitan yang memang dikemas dalam format elektronik atau digital sebagai wujud suatu penerbitan atau *e-publishing* (Maghfiroh, 2019).

Dari penelitian sebelumnya (Utomo & Sri Purwanti Hery, 2021) yang dilakukan pada para pustakawan di perguruan tinggi swasta di Surakarta disimpulkan bahwa sebagian besar pustakawan yang berijazah sarjana maupun master serta memiliki jabatan ahli madya, dalam perpustakaan belum mengikuti ujian yang berkaitan dengan kompetensi dalam ekosistem digital. Hal ini dapat diketahui dari kajian dan hasil uji T-Test kepada 46 pustakawan pada perguruan tinggi swasta di Surakarta yang menyatakan bahwa 78,3% pustakawan belum ikut ujian, 19,6% pernah ikut pelatihan dan 2,2% sudah ikut serta uji kompetensi, tetapi dinyatakan tidak lulus.

Penelitian lain (Marguna & Sangiasseri, 2020) di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin mengemukakan bahwa dari hasil proses analisis yang sudah dilakukan menunjukkan ada efek yang positif dan erat hubungannya antara kompetensi digital terhadap kinerja pustakawan. Koefisien regresi yang bertanda plus (+) diterjemahkan bahwa jika kompetensi digital pustakawan bagus maka kinerja pustakawan juga akan tambah meningkat. Hasil ini bisa diterjemahkan bahwa kompetensi digital para pustakawan di perpustakaan tersebut sudah baik sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja dari perpustakaan itu sendiri. Keterampilan ini diharapkan nantinya dapat memperkuat itikad serta motivasi pustakawan ke arah penerimaan teknologi informasi dan komunikasi perpustakaan, serta menumbuhkan motivasi dalam bekerja yang optimal sehingga meningkatkan kinerja pustakawan.

Demikian juga dari hasil penelitian (Rahmadanita, 2022) di Perpustakaan IPDN yang menyatakan para pustakawan yang menjadi narasumber penelitian memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi digital namun terdapat keterbatasan keterampilan teknis, khususnya dalam penelusuran koleksi *e-book* dan *e-journal*. Ada lagi temuan berikutnya yang menyebutkan pustakawan IPDN perlu membangun budaya digital dalam peningkatan kompetensi digital pustakawan.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya kompetensi digital pada era sekarang ini dimiliki oleh pustakawan untuk mendukung kinerja yang baik dalam memberikan pelayanan informasi yang prima kepada pemustaka. Meskipun kenyataannya banyak faktor yang menghambat terpenuhinya tuntutan tersebut, namun semangat yang tinggi harus tetap ada dalam diri pustakawan untuk terus meng*upgrade* skill dan kemampuan di bidang informasi digital.

Dari apa yang telah penulis dapatkan dari penelitian terdahulu, pengamatan, sumber-sumber informasi serta pengalaman penulis sebagai pustakawan dengan melihat sendiri fenomena yang terjadi di lapangan, penulis tertarik untuk dapat mengetahui seberapa penting dan seberapa tinggi tingkat urgensinya kompetensi digital harus dimiliki oleh seorang pustakawan, dan terdiri dari apa saja kompetensi digital tersebut. Adapun penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting dan urgensinya kompetensi digital untuk dapat dimiliki oleh pustakawan,

serta untuk dapat mengetahui kompetensi apa saja yang dibutuhkan bahkan menjadi sebuah tuntutan dan harus dimiliki pustakawan didalam era informasi digital seperti sekarang ini. Dengan begitu nantinya diharapkan akan dapat terwujud profesionalisme kerja bagi pustakawan dalam memberikan pelayanan yang sangat memuaskan kepada pemustaka, terutama dalam hal kebutuhan informasi yang berbentuk digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur atau kepustakaan. Penulis mengumpulkan beragam literatur dalam bentuk buku, dan publikasi jurnal serta penelitian yang terdahulu tentang topik yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan literatur yang dikumpulkan, penulis memutuskan serta mengembangkan ide yang difokuskan pada kompetensi apa saja yang menjadi tuntutan dan harus dimiliki pustakawan didalam era informasi digital.

Teknik analisis data penulis lakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi melakukan reduksi data, dimana penulis melakukan penyeleksian terhadap data yang diperlukan serta data yang memang tidak diperlukan. Data dalam bentuk literatur dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik, penulis batasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sedangkan untuk teori yang mendukung penulis ambil yang masih relevan dengan topik kajian. Langkah berikutnya yaitu menyajikan data yang sudah melalui proses reduksi data. Dan setelah itu, data-data yang sudah disajikan tersebut kemudian ditafsirkan melalui proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital dapat diartikan masa dimana segala perilaku dan tindakan masyarakat hingga pengetahuan dan informasi yang ada penyebarluasannya dengan menggunakan teknologi digital. Berada di era digital tentunya para pemustaka mempunyai harapan yang besar terhadap perpustakaan sebagai salah satu penyedia dan pengelola informasi serta pustakawannya untuk dapat menyediakan dan membantu memperoleh informasi yang dibutuhkan, baik yang berbentuk digital juga yang dalam bentuk cetak. Apabila harapan pemustaka tersebut tidak dapat dipenuhi, maka tidak menutup kemungkinan perpustakaan akan ditinggalkan. Apalagi perilaku pemustaka yang sedang trend sekarang dalam pencarian informasi adalah dengan menggunakan berbagai macam mesin pencarian di internet.

Bahkan di China (Fang, 2013) pada era digital, perpustakaan umum tidak hanya melakukan upaya untuk membangun database online untuk meningkatkan penggunaan perpustakaan digital, mereka juga berupaya mempromosikan teknologi informasi dan digitalisasi dengan menyelenggarakan kuliah tentang database dan aplikasi jaringan untuk membantu masyarakat belajar lebih banyak tentang hal tersebut. Sepertinya hal tersebut juga sudah banyak dilakukan pada perpustakaan di

Indonesia, meskipun mungkin tidak sama persis bentuk kegiatannya. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya perpustakaan nasional dan perpustakaan tingkat perguruan tinggi mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan promosi ataupun pemanfaatan sumber informasi digital yang dibutuhkan oleh pemustaka, juga kegiatan pelatihan kepada pustakawan tentang penyediaan koleksi digital yang diadakan oleh perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, perpustakaan perguruan tinggi serta lainnya.

Menurut Hasanah dalam (Daryono, 2019) ada dua macam kompetensi yang perlu diupayakan peningkatan dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan era digital yaitu:

a. Kompetensi profesi, yaitu kemampuan yang harus dimiliki agar tugas-tugas dapat diselesaikan dengan optimal, karena setiap profesi atau jabatan sudah pasti memiliki tugas masing-masing. Agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tentu saja harus ada kemampuan tertentu. Bagi pustakawan tentunya berupa kemampuan dalam hal mengelola sumber- sumber informasi, akses terhadap informasi, teknologi informasi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber informasi dan pengetahuan, sebagai landasan untuk menyediakan layanan temu kembali informasi dalam bentuk digital tersebut. Adapun indikator kompetensi profesi itu sendiri adalah :

1. Penguasaan terhadap pekerjaan

Mempunyai kemampuan dalam menguasai bidang kerja yang baik dan kompeten di pekerjaan tersebut. Dalam hal ini bagi pustakawan adalah dapat menghimpun, mengorganisasi, mengolah dan menyajikan informasi untuk kebutuhan para pemustaka dengan sebaik-baiknya.

2. Paham terhadap tujuan pekerjaan

Mampu memahami apa tujuan dari pekerjaan yang dilakukan, yang dalam bidang kepustakawanan adalah berorientasi kepada pemustaka.

3. Pengembangan diri

Mau untuk mengembangkan diri bagi kemajuan diri dan lembaga tempat bekerja. Bisa dilakukan dengan banyak mengikuti kegiatan diluar pekerjaan rutin yang tentunya masih berhubungan dengan pekerjaan, mengikuti seminar, pelatihan, atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi yang ada korelasinya dengan bidang kerja.

4. Pengevaluasian diri

Mengevaluasi diri termasuk salah satu cara yang efektif untuk dapat mengetahui pencapaian yang telah berhasil diraih dan hal apa saja yang harus diperbaiki demi peningkatkan kualitas pekerjaan di masa mendatang. Dalam bidang perpustakaan bisa mengevaluasi layanan yang telah diberikan kepada pemustaka apakah sudah optimal ataukah belum.

5. Pemanfaatan teknologi dan keterbukaan informasi

Disamping dapat bekerja dengan kompetensi yang baik sesuai bidang ilmu yang dimiliki, tentunya di era teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini pustakawan juga harus dapat memanfaatkan atau menggunakan perangkat teknologi dengan baik demi kemutakhiran informasi yang dilayankan kepada pemustaka. Karena di era mutakhir ini juga keterbukaan informasi menjadi tuntutan masyarakat yang membutuhkannya.

b. Kompetensi personal, yaitu keterampilan, keahlian, perilaku dan nilai yang dapat menjadikan pustakawan mampu bekerja secara efisien, bisa berkomunikasi dengan baik, senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan, dapat memberikan nilai lebih serta mampu bertahan dalam situasi perubahan dan dinamika dunia kerja.

Penulis juga sependapat dengan pernyataan diatas, dimana jika pustakawan cakap dalam bidang kompetensi profesi dan kompetensi personal maka dalam perkembangan era apapun niscaya tidak akan kesulitan untuk beradaptasi demi mewujudkan peningkatan pelayanan yang profesional serta optimal kepada pemustaka. Untuk dapat memiliki dua kecakapan tersebut sekaligus memang dibutuhkan usaha dan kerja keras dari pustakawan, namun jika menyadari kalau hal tersebut mau tidak mau harus dilakukan, maka tidak akan terasa berat untuk melakukannya.

Sama seperti dengan yang dikemukakan diatas (Coghill & Russel, 2017: 27) bahwa seorang pustakawan idealnya harus mempunyai kompetensi antara lain:

1. Dapat beradaptasi dengan baik. Di sini dimaksudkan adalah seorang pustakawan harus mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan-perubahan yang muncul dalam pelaksanaan tugas, serta perkembangan-perkembangan yang ada.
2. Mempunyai fleksibilitas. Dalam melayani kebutuhan pemustaka, diharapkan bagi pustakawan untuk tidak terjebak dalam pola kerja rutin. Harus ada keluwesan yang dapat menjadikan pelayanan semakin optimal. Bisa dilakukan dengan lebih agresif dalam mengetahui kebutuhan informasi para pemustaka dengancara jemput bola terhadap pemustaka yang membutuhkan informasi.
3. Multitasking. Jika dijelaskan, multitasking merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengerjakan dua bahkan lebih pekerjaan dalam waktu bersamaan. Dalam melakukan pekerjaan tersebut bisa secara bersamaan atau bergantian dengan berpindah pada tiap jenis pekerjaan yang sedang dilakukan. Istilah lainnya untuk berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dikenal juga dengan *task switching*, beda istilah tapi memiliki arti yang sama dengan multitasking. Teknik bekerja multitasking ini diyakini akan meningkatkan produktivitas, meskipun juga tetap terdapat kelebihan serta kekurangannya. Dengan memiliki kemampuan multitasking, pustakawan diharapkan tidak terjebak kedalam rutinitas kerja yang monoton dan menghambat peningkatan daya kreativitas.
4. Memiliki tingkat kreativitas tinggi. Diharapkan dengan adanya kreativitas yang tinggi dari para pustakawan, pelayanan yang diberikan kepada pemustaka juga dapat lebih bervariasi dan dapat lebih memenuhi kepuasan pemustaka akan

kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Singkirkan rasa malu dan minder sebagai seorang pustakawan, dan lebih percaya dirilah dalam melakukan pekerjaan yang memang berorientasi kepada penyebaran informasi, pelayanan prima dan kepuasan pemustaka.

Sama halnya dengan uraian tersebut, penulis juga sependapat dan membahasakan sendiri secara gampangnya bahwa seorang pustakawan harus bisa luwes dan kreatif dalam menyikapi segala perubahan yang muncul setiap saat. Mau mengembangkan diri, meningkatkan sumber daya manusia, serta tidak malas untuk berpikir kreatif yang berhubungan dengan profesi akan dapat menyelamatkannya dari dampak era disrupsi.

(Ilomäki et al., 2011) menyebutkan tiga hal yang berkaitan dengan konsep kompetensi digital, yaitu:

1. Literasi digital

Cara lain untuk mendefinisikan konsep ini adalah dengan memperluas makna literasi konvensional dan meneliti apa saja yang baru dari literasi digital. Leu, dkk. (2004) menyarankan prinsip-prinsip literasi baru yang merupakan penambahan untuk yang konvensional. Misalnya "Hubungan antara literasi dan teknologi adalah transaksional" serta "Literasi kritis adalah inti dari literasi baru". Serta "Pembelajaran sering dibangun dalam kegiatan belajar baru" dan "Guru menjadi lebih penting, meskipun peran mereka berubah, di dalam kelas belajar yang baru".

2. Kemampuan literasi di abad 21

Berhubungan erat dengan kompetensi digital adalah keterampilan melek huruf pada abad ke-21, karena model ketrampilan seperti itu masih sering digunakan. Jenkins, dkk. (2006) mendefinisikan ini sebagai keterampilan yang memungkinkan partisipasi dalam komunitas baru yang muncul dalam sosial masyarakat. Keterampilan ini terdiri dari:

- Bermain, merupakan kemampuan bereksperimen dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk pemecahan masalah
- Kinerja, merupakan kemampuan untuk mengadopsi identitas alternatif untuk tujuan improvisasi dan penemuan
- Simulasi, kemampuan untuk menafsirkan dan membangun model dinamis dari kehidupan nyata
- Apropriasi, kemampuan untuk mengambil sampel dan mencampur konten media secara bermakna
- Multitasking, kemampuan untuk mengamati lingkungan seseorang dan mengalihkan fokus
- Kognisi terdistribusi, kemampuan untuk berinteraksi secara bermakna dengan sarana yang memperluas kemampuan mental
- Kecerdasan kolektif, kemampuan untuk mengumpulkan pengetahuan dan membandingkan catatan dengan orang lain menuju tujuan bersama

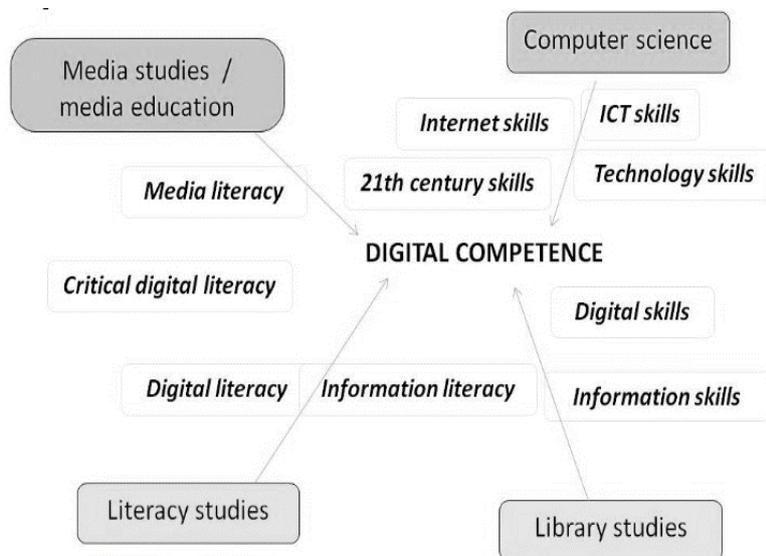
- Penilaian, kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan kredibilitas informasi yang berbeda sumber
- Navigasi transmedia, kemampuan mengikuti alur cerita dan informasi yang melewati berbagai media
- Jaringan, kemampuan untuk mencari, mensintesis dan menyebarkan informasi
- Negosiasi, kemampuan untuk melakukan perjalanan lintas komunitas yang beragam, cerdas dan saling menghormati berbagai perspektif, dan memahami serta mengikuti norma-norma alternatif

3. Kesenjangan digital

Konsep yang sering dibahas bersama dengan kompetensi digital adalah kesenjangan digital. Konsep kompetensi digital sering digunakan saat menyelidiki kesenjangan digital. Kesenjangan digital awalnya digunakan untuk menggambarkan akses kelompok sosial yang berbeda terhadap layanan digital, dan kemampuan berbeda untuk memanfaatkan berbagai kemungkinan digital (Norris, 2001). Saat ini, konsep tersebut juga digunakan untuk menekankan peran sosial dan budaya keadaan dan kompetensi dalam menggunakan sumber daya digital. Kualitas penggunaan menciptakan kesenjangan digital, dan kompetensi digital diperlukan untuk kualitas penggunaan yang lebih tinggi. Untuk mengatasi masalah pendidikan dan sosial dari kesenjangan digital, ada banyak sekali studi tentang praktik pendidikan terbaik serta pelatihan dan eksperimen praktis.

Dengan memiliki kompetensi digital yang baik, pustakawan akan dapat juga mempersempit kesenjangan digital apabila dibandingkan dengan profesi lainnya. Apalagi profesi pustakawan merupakan suatu profesi yang juga mempunyai tanggung jawab untuk ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa melalui tersedianya sumber informasi untuk masyarakat yang membutuhkannya.

Sedangkan untuk keterkaitan kompetensi digital dengan berbagai disiplin ilmu dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Hubungan kompetensi digital dengan berbagai disiplin ilmu
Sumber: Ilomaki, dkk. (2011)

Dari apa gambar 1 tersebut dapat dikatakan bahwa pada kondisi saat berbagai latar belakang ilmu memerlukan kompetensi digital dalam memperlancar perkembangan dan penerapannya di masyarakat, salah satunya adalah ilmu perpustakaan dan informasi. Karena apabila pustakawan mempunyai kompetensi tersebut akan dapat mengoptimalkan profesionalitas dalam bekerja dan semakin dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada pemustaka. Karena di era informasi digital, pustakawan dituntut mampu menyelaraskan antara kompetensi yang dimiliki dengan penguasaan teknologi.

Sejalan dengan pendapat- pendapat diatas, ada lagi kompetensi yang idealnya dimiliki oleh pustakawan agar tidak ketinggalan dalam memberikan layanan informasi, seperti yang dikemukakan oleh Shapiro dan Hughes (Pendit, 2007: 55-57) ada tujuh kompetensi yang harus dimiliki pustakawan di era informasi digital :

1. Tool literacy, merupakan kemampuan untuk dapat memahami serta mengoperasikan perangkat teknologi informasi secara terampil baik teori ataupun praktik, seperti dalam menggunakan *software* ataupun program komputer, perangkat keras, hingga perangkat multimedia yang sesuai dengan bidang pekerjaan.
2. Resource literacy, merupakan kemampuan untuk dapat memperoleh informasi yang terkini dari suatu jaringan penyedia informasi dalam berbagai bentuk, format, lokasi dimana sumber informasi tersebut tersedia, serta cara mendapatkannya.
3. Social-structural literacy, merupakan kemampuan memahami dengan benar tentang asal- usul suatu informasi munculnya dari berbagai pihak yang ada di lingkungan masyarakat.
4. Research literacy, merupakan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi informasi dalam suatu penelitian.
5. Publishing literacy, merupakan kemampuan mempublikasikan atau menerbitkan suatu informasi dan gagasan ilmiah pada khalayak luas dengan pemanfaatan komputer dan internet.
6. Emerging technology literacy, merupakan kemampuan secara berkesinambungan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi kemudian ikut menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi dengan tujuan pengembangan ilmu.
7. Critical literacy, merupakan kemampuan untuk dapat secara kritis mengevaluasi keuntungan dan kerugian penggunaan media teknologi informasi dalam kegiatan keilmuan.

Tujuh kompetensi diatas sangat cocok dimiliki oleh seorang pustakawan, terlebih lagi pustakawan di lingkup pendidikan baik tingkat perguruan tinggi dan sekolah.

Karena era saat ini bahkan saat pandemi covid-19 kegiatan pembelajaran hampir seluruhnya berbentuk online serta menggunakan media dalam bentuk digital. Kebiasaan tersebut masih tetap ada sampai era pasca pandemi meskipun tidak sepenuhnya, sehingga kebutuhan akan informasi berbentuk digital tetap tinggi, seperti kebutuhan informasi jurnal dan buku berbentuk elektronik pada pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi dan buku elektronik pada sekolah-sekolah.

Terdapat juga beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh perpustakaan dalam era teknologi digital dalam hal ini yang berhubungan dengan penggunaan *social software* antara lain:

1. Peningkatan sumber daya manusia, yang terdiri dari:

- a. Pendidikan formal dan pelatihan

Pendidikan akan memberikan kepercayaan diri yang lebih besar bagi pustakawan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemustaka. Demikian juga dengan mengikuti pelatihan akan memberikan manfaat baik untuk pustakawan sendiri maupun perpustakaan. Sehingga dengan pendidikan dan pelatihan akan dapat memberikan tambahan pengetahuan, meningkatkan kualifikasi, dan juga akan meningkatkan pelayanan.

- b. *System librarian*

System librarian merupakan istilah untuk pustakawan yang memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi ataupun sebaliknya. Jordan dalam (Safii, 2020: 62) *system librarian* diidentifikasi sebagai pustakawan yang mempunyai tanggung jawab dalam beberapa bidang seperti sistem informasi perpustakaan, perangkat keras dan lunak, pelatihan, dan pengajuan anggaran yang digunakan pada suatu perpustakaan.

2. Komunikasi antar pustakawan

Terdapat aplikasi web 2.0 yang dapat digunakan oleh pustakawan dalam bekerja yaitu facebook dan whatsapp. Dengan kedua aplikasi tersebut para pustakawan dapat saling berkoordinasi dalam hal pekerjaan.

3. Layanan online

Pada era digital seperti sekarang ini, mindset yang biasa diterapkan oleh perpustakaan dalam melayani pemustaka harus dirubah ataupun dikembangkan. Jika biasanya yang datang langsung ke tempat adalah pemustaka, maka sekarang hanya dengan berada di tempat masing-masing dan bisa online, pemustaka sudah bisa memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan.

4. Fasilitas perpustakaan

Adapun fasilitas yang bisa disediakan oleh perpustakaan idealnya harus representatif untuk belajar maupun diskusi serta kegiatan lain yang mendukung keperluan pemustaka. (Harland, 2011: 1) menyebutkan bahwa perpustakaan yang sukses berpusat ke pengguna, bukan yang berpusat pada teknologi. Setiap keputusan perlu menekankan membuat ruang, layanan, sumber daya, dan alat yang

diperuntukkan bagi pengguna. Desain yang berpusat pada pengguna adalah suatu filosofi dan proses desain perangkat lunak yang digunakan diprioritaskan pada kebutuhan pengguna (Safii, 2020). Memang unsur sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, pelayanan dan juga kerjasama merupakan hal yang vital dalam menentukan keberhasilan suatu perpustakaan mewujudkan fungsi dan tujuannya, oleh karena itu di era digital ini keempat unsur tersebut harus dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan dan kemajuan digital.

Jika dihubungkan antara kompetensi digital pustakawan dengan kemampuan berliterasi serta penggunaan sumber- sumber digital, ada beberapa aspek yang muncul seperti hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan (Nurjanah, 2017) yang antara lain:

1. Korelasi antara kemampuan dasar dalam berliterasi digital dengan kualitas penggunaan *e-resources*

Keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Berdasarkan hasil pengujian dengan metode korelasi pearson product moment menampilkan nilai rhitung = 0.381 dengan level kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Kemudian setelah ditafsirkan menggunakan tabel interpretasi guilford dapat disebutkan keterkaitannya berada dalam kategori *low correlation* atau rendah.

2. Korelasi antara latar belakang pengetahuan informasi dengan kualitas penggunaan *e-resources*

Terdapat suatu keterkaitan yang erat diantara keduanya. Hasil uji melalui metode korelasi pearson product moment menampilkan nilai rhitung = 0.488 dengan level kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Kemudian setelah ditafsirkan menggunakan tabel interpretasi guilford maka dapat dikatakan keterkaitannya berada dalam kategori *moderate correlation* atau sedang.

3. Korelasi antara kompetensi utama literasi digital dengan kualitas penggunaan *e-resources*

Keduanya mempunyai keterkaitan yang erat, dengan dibuktikan dari hasil uji menggunakan metode korelasi pearson product moment menampilkan nilai rhitung = 0.637 dengan level kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Selanjutnya dengan penafsiran menggunakan tabel interpretasi guilford maka dapat disebutkan bahwa hubungan keduanya berada dalam kategori *moderate correlation* atau sedang.

4. Korelasi antara sikap dan perspektif pengguna informasi dengan kualitas penggunaan *e-resources*

Keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan dibuktikan dari hasil uji menggunakan metode korelasi pearson product moment menampilkan nilai rhitung = 0.554 dengan level kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Kemudian setelah ditafsirkan menggunakan tabel interpretasi Guilford, dapat dikatakan keterkaitannya berada dalam kategori *moderate correlation* atau mempunyai hubungan yang sedang.

5. Korelasi antara literasi digital (X) dengan kualitas penggunaan *e-resources*

Diantara keduanya terdapat keterkaitan yang erat, dan dari hasil uji dengan metode korelasi pearson product moment menampilkan nilai r hitung = 0.916 dengan level kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Kemudian setelah ditafsirkan menggunakan tabel interpretasi guilford maka dapat disebutkan keterkaitannya termasuk dalam kategori very high correlation atau memiliki hubungan yang sangat tinggi.

Hasil hipotesis tersebut dapat penulis simpulkan jika *e-resources* mempunyai korelasi yang erat dengan kompetensi dalam berliterasi digital serta kompetensi digital itu sendiri. Karena semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bidang digital dan disertai dengan kemampuan berliterasi digital yang tinggi pula, maka akan semakin mudah mendapatkan informasi dalam bentuk *e-resources* dalam jumlah banyak dan berkualitas tinggi.

Dari beberapa uraian dan poin-poin penting yang sudah diuraikan, dapat juga dikatakan bahwa agar mampu bertahan pada era disrupsi karena dampak kemajuan teknologi, upaya serta tindakan yang dapat dilakukan oleh para pustakawan antara lain :

1. Membuka diri terhadap kemajuan teknologi informasi

Pustakawan harus mau membuka diri dan mampu adaptif terhadap perubahan era konvensional ke digital. Jika sebelumnya hanya melayani kebutuhan informasi pemustaka melalui media tercetak, maka sekarang harus dapat mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan media digital yang di dalamnya terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, seperti *e-book* dan *e-jurnal*. Karena dengan segala kemudahan yang ada sekarang ini, yang cermat menangkap peluang maka akan menang dan meraih kesuksesan. Pustakawan harus lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dalam hal memanfaatkan sarana penelusuran informasi dan media teknologi informasi.

2. Mempunyai kemauan meningkatkan sumber daya manusia dan profesionalisme

Untuk dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan teknologi informasi, pustakawan juga harus mau untuk berbenah diri dan berupaya untuk meng-*upgrade* wawasan pengetahuannya yang berkaitan dengan perkembangan informasi dan perangkat teknologinya yang digunakan untuk media penyimpanan dan mengakses informasi tersebut. Bisa dengan meningkatkan jenjang pendidikan ataupun aktif dalam mengikuti pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan bidang kerja sehingga akan dapat meningkatkan kualitas diri dan dapat lebih profesional dalam bekerja.

3. Mempunyai kemampuan literasi

Seiring arus globalisasi yang terjadi pada berbagai sektor, termasuk teknologi, budaya serta perangkat komunikasi, pustakawan harus mampu untuk mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap hal tersebut. Karena globalisasi menjadikan segalanya lebih mudah dan lebih terbuka. Informasi yang tersebar di masyarakat juga semakin banyak dan beragam. Oleh sebab itu pustakawan harus lebih cakap

dalam dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk disajikan ke pemustaka. Salah satunya dengan mempunyai kemampuan berliterasi.

4. Mempunyai kreativitas tinggi

Pustakawan sendiri jangan sampai hanya terjebak kegiatan rutin yang monoton dan membosankan. Selain memang harus dapat melaksanakan dengan baik tugas pokok dan fungsinya di masing- masing bagian atau unitnya, dibutuhkan kreativitas yang akan dapat memunculkan ide- ide maupun inovasi yang berhubungan dengan bidang kerjanya tersebut. Seperti contoh di negara- negara maju, pustakawannya selalu berupaya berinovasi dalam bekerja. Tidak hanya menyediakan dan melayani sumber informasi yang dibutuhkan dalam berbagai bentuk, bahkan para pustakawan tersebut juga memberikan layanan pengecekan plagiasi karya tulis ilmiah para sivitas akademika serta membantu dalam menyelesaikan tugas akhir dan karya tulisnya.

5. Mampu menjalin komunikasi yang baik antar sesama pustakawan dan juga dengan pemustaka

Komunikasi yang dimaksud tidak hanya terbatas sesama pustakawan dan tenaga perpustakaan dalam satu lembaga, tetapi juga dengan pustakawan dari lembaga lain baik dalam satu wilayah, lingkup nasional bahkan kalau bisa dari negara lain. Hal ini bertujuan agar dapat saling berbagi informasi dan bekerja sama bidang apapun yang berkaitan dengan dunia kepustakawanan. Sedangkan komunikasi dengan pemustaka diperlukan agar dapat mengetahui lebih baik apa kebutuhan pemustaka.

KESIMPULAN

Dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan era informasi dari konvensional ke digital, terdapat beberapa kompetensi yang idealnya dimiliki oleh pustakawan. Karena tanpa memiliki kompetensi tersebut akan menyulitkan bagi pustakawan sendiri dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada pemustakanya. Sumber- sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka semakin bervariasi baik dari segi bentuk, format, serta cara memperolehnya. Oleh karena itu pustakawan harus bisa menyelaraskan antara kompetensi diri dan profesionalismenya dalam bekerja dengan penguasaan terhadap media informasi yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi profesi dan kompetensi personal yang dikuasai dengan baik serta selalu berusaha tidak ketinggalan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini akan dapat menjadikan pustakawan sebagai profesi yang unggul dan layak diperhitungkan sebagai penyedia dan penyampai informasi kepada masyarakat.

Dengan kompetensi digital yang dimiliki, akan dapat memudahkan pustakawan untuk memberikan layanan informasi yang lebih cepat dan akurat sesuai dengan kemutakhiran dan kebutuhan pemustaka. Pustakawan yang mempunyai

kompetensi digital tinggi akan dapat mewujudkan suatu kinerja yang profesional, berkualitas dan akan mampu memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka. Hal tersebut akan dapat berjalan lebih baik lagi jika disertai juga dengan kemampuan berliterasi digital yang baik dan adanya jejaring komunikasi yang baik antar pustakawan baik dalam lembaga sendiri maupun antar perpustakaan.

Saran dari penulis berkaitan dengan uraian diatas adalah perpustakaan sendiri juga harus dapat memfasilitasi dan memberikan dukungan penuh kepada pustakawannya dalam meningkatkan sumber daya yang dimiliki demi menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi dan penggunaannya di era teknologi digital seperti sekarang ini. Artinya dengan tetap memberikan pelayanan informasi yang berorientasi kepada pemustaka, perpustakaan dan pustakawan harus dapat membuktikan kepada penggunaannya untuk tidak ragu dalam memanfaatkan pelayanan yang ada tersedia di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, U. (2014). Manajemen Sumber-Sumber Informasi Elektronik (E-Resources) Di Perpustakaan Akademik. *Al Maktabah*, 13(1), 8-19.
- Batubara, H. H. (2020). *Teknologi Informasi & Komunikasi* (Vol. 21). Yogyakarta: Deepublish.
- Coghill & Russel. (2017). *Developing Librarian Competencies for the Digital Age*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Daryono. (2019). Kompetensi Pustakawan Berbasis Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di Era Perpustakaan Digital. *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Pustakawan*, 5(1).
- Elliot, A. J., Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2017). *Handbook of competence and motivation: Theory and application*. *Handbook of competence and motivation: Theory and application.*, 2nd ed. Diambil dari <http://ebookcentral.proquest.com/lib/brunelu/detail.action?docID=4837497%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2017-17591-001&site=ehost-live>
- Fang, C. (2013). *Chinese Librarianship in the Digital Era*. *Chinese Librarianship in the Digital Era*. <https://doi.org/10.1533/9781780633732>
- Harland, P. C. (2011). *The Learning Commons: Seven Simple Steps to Transform Your Library*. California: ABC-CLIO.
- Ilomäki, L., Kantosalo, A., & Lakkala, M. (2011). What is digital competence. *Linked*

- portal. Brussels: European Schoolnet (...), (March), 1–12. Diambil dari <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:What+is+digital+competence+?#0>
- Lesk, M. (2005). *Understanding Digital Libraries. Understanding Digital Libraries*. <https://doi.org/10.1016/B978-1-55860-924-2.X5000-2>
- Maghfiroh, L. N. (2019). E-Resources Sebagai Penyedia Informasi Murah Dan Berkualitas (Studi Kasus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 566. <https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33794>
- Marguna, A. M., & Sangiasseri. (2020). Pengaruh Kompetensi Digital (e-Skills) Terhadap Kinerja Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin. *Jupiter*, XVII(2), 104–117.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. (2014). *PP no 9 tahun 2014 - Jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*.
- Nurjanah, R. & Y. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Pendit, L. (2007). *Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi Digital Pustakawan dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan Perpustakaan pada Masa New Normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/v3/MI/article/view/6290%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/v3/MI/article/download/6290/2154>
- Safii, M. (2020). *“Library 2.0” Perpustakaan Berbasis Partisipasi dan Evaluasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-undang nomor 43. (2007). *Undang-undang nomor 43 tahun 2007*.
- Utomo, A., & Sri Purwanti Hery, I. (2021). Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Surakarta (Berbasis SKKNI) Dalam Ekosistem Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1056. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.44676>
- Zakiah, A. R., & Sayekti, F. P. (2022). Hubungan Literasi Digital, Regulasi Diri Dengan Produktivitas Dosen Di Kota Kediri Dalam Situasi Normal Baru. *Happiness*, 6(1).